

**INTERVENSI KOMUNITAS BOCAH SISIH KIDUL  
(BOSSKID) DALAM PEMBENTUKAN POLA PERILAKU  
SOSIAL ANAK**

**(Studi di Komunitas BOSSKID, Dusun Ngasem, Desa Tepus,  
Kabupaten Gunung Kidul)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh :**

**Asep Sukandi  
NIM : 12250098**

**Pembimbing :**

**Noorkamilah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 1970408 200604 2 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/09/2016

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI KOMUNITAS BOCAH SISIH KIDUL (BOSSKID) DALAM PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi di Kominitas BOSSKID, Dusun Ngasem, Desa Tepus, Kabupaten Gunung Kidul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASEP SUKANDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12250098  
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Andayani, SIP, MSW  
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji II

Noorkamillah, S.Ag., M.Si  
NIP. 19740408 200604 2 002

Penguji III

Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
NIP. 19660827 199903 1 001

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
DI Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Asep Sukandi  
NIM : 12250098  
Judul Skripsi : Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak (Studi di BOSSKID, Dusun Ngasem, Tepus, Kabupaten Gunung Kidul)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Satu (S1) dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Mengetahui,

Sek. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

Andayani, SIP, MSW.  
NIP. 19721016 199903 2 008

Noorkamilah, S.Ag. M.Si.  
NIP. 19740408 200604 2 002

**SURAT PERYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Sukandi

NIM : 12250098

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) Dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak (Studi di Komunitas BOSSKID, Dusun Ngasem, Desa Tepus, Kabupaten Gunung Kidul)”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak mengandung materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti penyusunan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Asep Sukandi

NIM. 12250098



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kedua orang tua ku tercinta, Ayah Soheril dan Ibu Dede Suyanti yang selalu mendo'akan tiada hentinya, tak pernah lelah memberi dukungan dan semangatnya selama ini, selalu memberikan segalanya demi kesuksesan ku.*

*Kedua adik kesayanganku, Aris Supriyadi dan Aulia Rahayu yang selalu menjadi semangat dan inspirasi ku untuk selalu berusaha lebih keras lagi.*

*Almamaterku tercinta Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya angkatan 2012 yang selalu memberikan warna kehidupan selama menyelesaikan jenjang pendidikan ku.*

*Tak lupa pula untuk Avisinna Emit Athfi yang selalu menjadi penyemangat, menemani dan mengingatkan ku untuk menjadi yang lebih baik dari saat ini.*

**MOTTO**

*Jika keislaman salah seorang dari kalian baik maka setiap satu kebaikan yang ia lakukan akan di catat untuknya menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Sedangkan setiap satu dosa yang dilakukannya akan ditulis satu saja.*

*( H.R. Bukhari dan Muslim )*

*Berbuat baiklah selagi masih bisa bernapas*

*( Asep Sukandi )*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Dzat penguasa alam yang menciptakan semua makhluk-Nya dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, peneliti dapat menikmati indahny islam, iman dan ikhsan. Sholawat dan salam senantiasa selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sosok sempurna yang jasanya sangat besar bagi umat Islam. Cinta kasih, pengorbanan, kemuliaan dan perbuatan baiknya akan senantiasa menghiasi sejarah peradaban Islam di Dunia.

*Alhamdulillah*, berkat usaha dan doa, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini dengan lancar dan sesuai harapan. Serta dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Andayani, SIP, MSW., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas perkuliahan dan juga memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, dorongan dan motivasinya selama kuliah di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

4. Noorkamilah, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing skripsi, yang senantiasa membimbing, memberikan nasihat-nasihat, dorongan, waktu, tenaga dan ilmu pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen khususnya Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial dan umumnya seluruh Dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyumbangkan ilmunya.
6. Seluruh pengurus Tata Usaha (TU) dan staf Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama Bapak Sudarmawan yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Soheril dan Ibu Dede Suyanti serta kedua Adikku Aris Supriyadi, dan Aulia Rahayu. Terima kasih atas cinta, perhatian dan doa yang selalu kalian panjatkan demi kebaikanmu melangkah maju kedepan.
8. Ketua Koordinator Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) yang telah memberikan ijin penelitian skripsi.
9. Seluruh keluarga besar Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID), khususnya Mas Juni, Mbak Winarti, Mbak Dwi, Mbak Susi, dan lainnya yang telah menerima, membantu dan membimbing selama di lapangan.
10. Teman-temanku di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012, khususnya sahabat-sahabatku yang telah memberikan warna terindah dalam perjalananku menuntut ilmu di Jogja, M. Nasukha, Lina Zahra, Alfia Alfian, Indriani Rian, Mahsunah dan sahabat ku yang lainnya.

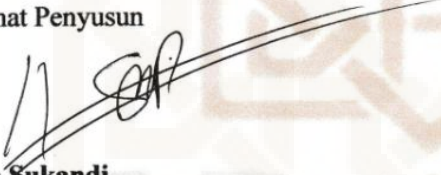
11. Kepada Avisinna Emit Athfi yang selalu menjadi motivasi ku dan tak lupa dengan sahabat ku diluar sana, Ajruni Wulandestie A, Zulfahmi, Rindang Panuntun, Asri Afrida Juniar, dan Laely Siti Fadillah.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pribadi peneliti dan umumnya kepada semua pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita semua selaku hamba-Nya memohon pertolongan, perlindungan dan keselamatan. Semoga dengan ridho-Nya kehidupan ini akan selalu membawa berkah dan manfaat serta hanya kepada Rasulullah Saw kita semua akan mendapat syafa'atnya di Yaumul Akhir kelak.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Yogyakarta, 19 Agustus 2016**

Hormat Penyusun



**Asep Sukandi**

**NIM. 12250098**



## ABSTRAK

Asep Sukandi 12250098, Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) Dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak (Studi di Komunitas BOSSKID, Dusun Ngasem, Desa Tepus, Kabupaten Gunung Kidul). Skripsi: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016 dengan tujuan untuk membahas Intervensi Komunitas yang dilakukan oleh BOSSKID dalam pembentukan perilaku sosial dan hasil intervensi komunitas BOSSKID dalam pembentukan perilaku anak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus tentang kenakalan anak atau remaja dan aktifitas intervensi yang dilakukan oleh BOSSKID.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah 1 ketua koordinator, 2 pendamping, 3 orang tua anak, dan 3 anak didik BOSSKID. Sehingga secara keseluruhan subyek berjumlah 9 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi dengan sumber data. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam melakukan intervensi komunitas terkait pembentukan pola perilaku sosial anak, pendekatan yang digunakan oleh Bosskid saat pendampingan adalah dengan melihat karakter dan minat-bakat anak, karena setiap anak itu unik jadi pendekatannya (*engagement*) setiap anak juga berbeda. Sedangkan pada tahap assessment, untuk mengetahui kebutuhan anak, komunitas Bosskid menggalih potensi dan minat bakat anak. Selain itu, dalam merencanakan program kegiatan, komunitas Bosskid selalu mengangkat partipasi anak dan masyarakat untuk menyusun program kegiatan. Program kegiatan yang ada di Sanggar Bosskid merupakan hasil kolaborasi antara

rekomendasi pendamping dengan anak-anak dan orang tua (masyarakat), sehingga program inilah yang menjadi kegiatan sanggar Bosskid setiap minggunya. Disisi lain, pembentukan perilaku sosial anak yang dilakukan oleh Bosskid menunjukkan hasil perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak didik saat berada di lingkungan keluarga, sosial, maupun sekolah.

Kata Kunci : Intervensi Komunitas, Perilaku Sosial Anak



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Kerangka Teori .....	16
1. Tinjauan Tentang Intervensi Komunitas .....	16
a. Pengertian Intervensi Komunitas .....	16
b. Model Intervensi Komunitas .....	18
c. Pendekatan Intervensi Komunitas .....	18
d. Tahapan Intervensi Komunitas .....	19
2. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial .....	23
a. Pengertian Perilaku Sosial .....	23
b. Modifikasi Perilaku .....	24
c. Kategori Perilaku Sosial .....	34

d. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku .....	41
G. Metode Penelitian .....	46
H. Sistematika Pembahasan .....	55
<b>BAB II .....</b>	<b>58</b>
<b>GAMBARAN UMUM KOMUNITAS BOCAH SISIH KIDUL (BOSSKID) .....</b>	<b>58</b>
A. Sejarah Komunitas Bosskid .....	58
B. Lokasi Geografis .....	61
C. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Ngasem .....	62
D. Sarana Peribadatan dan Pendidikan .....	63
E. Data Anak Bosskid .....	64
F. Visi dan Misi .....	65
G. Tujuan Komunitas Bosskid .....	65
H. Struktur Organisasi Komunitas Bosskid .....	67
I. Tugas dan Tanggungjawab .....	68
J. Program dan Kegiatan Komunitas Bosskid .....	70
K. Fasilitas Komunitas Bosskid .....	75
L. Data Pedamping Komunitas Bosskid .....	77
<b>BAB III .....</b>	<b>79</b>
<b>INTERVENSI KOMUNITAS BOCAH SISIH KIDUL (BOSSKID) DALAM</b>	
<b>PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL ANAK .....</b>	<b>79</b>
A. Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) .....	79
Tahapan Intervensi Komunitas .....	82
1. Tahap Persiapan .....	82
2. Tahap Assesment .....	84
3. Tahap Perencanaan Program .....	87
4. Tahap Pelaksanaan atau Implemetasi Program .....	91
5. Tahap Evaluasi .....	103
B. Hasil Intervensi Komunitas Bosskid dalam Pembentukan Pola Perilaku	
Sosial Anak .....	106
Pola Perilaku Sosial .....	107
1. Kerjasama .....	107
2. Persaingan .....	109
3. Kemurahan Hati .....	111
4. Hasrat akan Penerimaan Sosial .....	112
5. Simpati .....	114
6. Empati .....	115

7. Ketertutupan .....	116
8. Sikap Ramah .....	117
9. Sikap Tidak Memetingkan Diri Sendiri .....	119
10. Meniru .....	120
11. Perilaku Kelekatan .....	121
<b>BAB IV .....</b>	<b>127</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>133</b>



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1 Jumlah Kasus Anak Setiap Tahunnya .....</b>	<b>2</b>
<b>Gambar 1.2 Jumlah Anak Berdasarkan Usia di Desa Tepus .....</b>	<b>8</b>
<b>Gambar 1.3 Jumlah Anak Dampungan Komunitas Bosskid .....</b>	<b>9</b>
<b>Gambar 1.4 Fase – fase Modeling .....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 2.1 Peta Wilayah Dusun Ngasem .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 2.2 Lokasi Pusat Kegiatan Komunitas Bosskid .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 2.3 Kumpulan Biodata Anak Bosskid .....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 2.4 Perputakaan Pojok Baca .....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar 2.5 Ruang Bermain Anak .....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar 3.1 Kegiatan Diskusi di Koperasi Bosskid .....</b>	<b>93</b>
<b>Gambar 3.2 Jadwal Kegiatan Komunitas Bosskid .....</b>	<b>93</b>
<b>Gambar 3.3 Kegiatan Bimbingan Belajar (Bimbel) .....</b>	<b>96</b>
<b>Gambar 3.4 Kegiatan Keseian Tari .....</b>	<b>98</b>
<b>Gambar 3.5 Hasil Karya Anak-Anak Bosskid .....</b>	<b>101</b>
<b>Gambar 3.6 Kegiatan Minggu Ceria .....</b>	<b>103</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2.1 Jumlah Anak Berdasarkan Usia .....</b>	<b>64</b>
<b>Tabel 2.2 Data Pendamping BOSSKID .....</b>	<b>77</b>
<b>Tabel 3.1 Hasil Assessmet .....</b>	<b>87</b>
<b>Tabel 3.2 Perencanaan Program .....</b>	<b>91</b>
<b>Tabel 3.3 Matriks Temuan Hasil Tahapan Intervensi Komunitas Bosskid .....</b>	<b>105</b>
<b>Tabel 3.4 Indikator Perilaku Sosial Anak Usia 6-12 Tahun .....</b>	<b>122</b>
<b>Tabel 3.5 Matriks Hasil Intervensi Komunitas Bosskid dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak .....</b>	<b>123</b>

**DAFTAR BAGAN**

**Bagan 1.1 Skema kerangka berfikir dalam penelitian ..... 45**  
**Bagan 2.1 Struktur Organisasi Komunitas Bosskid ..... 67**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

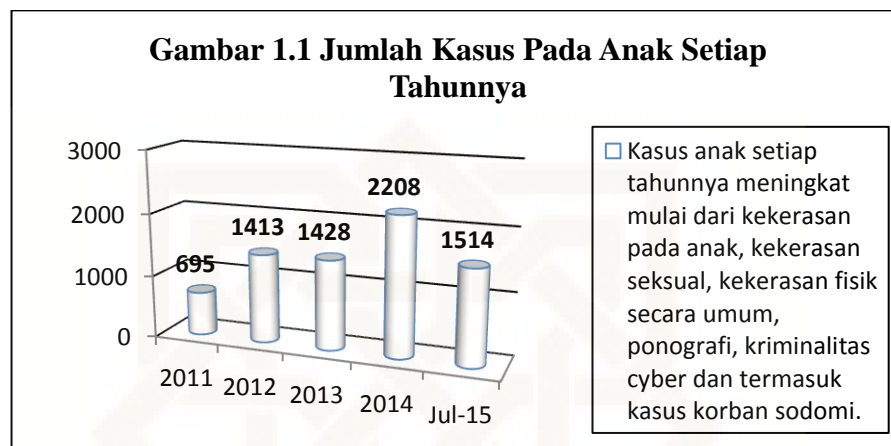
Anak yang terlahir di dunia, merupakan makhluk hidup yang suci dan bersih tanpa adanya dosa. Keluarga atau orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan mendidik buah hatinya ke jalan yang benar, sehingga anak memiliki akhlaqul kharimah dan moral yang terpuji. Akhlaq dan moral yang baik, dapat menuntun anak untuk berperilaku adaptif tanpa ada penyimpangan. Hal ini akan membuat anak – anak berperilaku secara sopan dan santun sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keluarga sangatlah berpengaruh besar dalam mendidik dan mengajarkan nilai – nilai dasar kehidupan anak, sebagai bekal untuk berperilaku di masyarakat. Jika keluarga gagal mengajarkan tentang nilai – nilai kehidupan, maka ada kecenderungan anak bertindak yang tidak sesuai dengan nilai adat istiadat.<sup>1</sup>

Kecenderungan anak bertindak yang tidak sesuai dengan nilai adat istiadat akan menimbulkan masalah sosial di dunia anak, seperti halnya pencurian, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan dan kasus – kasus lain yang menyebabkan anak tersebut berhadapan dengan hukum. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan yang dilansir dari *HarianJogja.com*. Anies Baswedan (Senin, 25/01/2016) berbicara, sejak lima tahun terakhir, dari tahun 2011 hingga Juli 2015,

---

<sup>1</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 99.

jumlah kasus anak yang bermasalah dan berhadapan dengan hukum. Jumlah tersebut mencakup dari berbagai permasalahan atau kasus terkait anak, dan berikut ini data – datanya:<sup>2</sup>



Sumber: Diolah dari Mendikbud (Anies Baswedan) Tahun 2016

Data dari *HarianJogja.com* menunjukkan vulkuatif dalam kasus terkait anak yang berhadapan dengan hukum. Salah satunya disebabkan oleh pengaruh teknologi yang semakin canggih, serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif (tidak dapat di kontrol). Miris memang jika melihat anak – anak yang masih dibawah umur menjadi pelaku tindak pidana. Walaupun secara hukum anak – anak tersebut tidak di tindak tegas, hanya di rehabilitasi dan dikembalikan kepada keluarga, namun hal ini telah menunjukkan bahwa generasi muda sedang mengalami krisis moral dan perilaku. Oleh karenanya, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku anak sejak dini.

<sup>2</sup> “Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum Kian Banyak, Ini Kata Mendikbud “  
<http://m.harianjogja.com/>, (diakses pada tanggal 20 Maret 2016, pukul 20:00 WIB).



Menurut Idris dan Jamal, peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar – dasar untuk mematuhi peraturan – peraturan dan menanamkan kebiasaan – kebiasaan.<sup>3</sup> Hal ini, menjadi nilai dasar dalam pendidikan pertama yang di dapat oleh anak sebelum menghadapi lingkungan pendidikan sekolah dan bermasyarakat. Karena itu, jika orang tua tidak dapat memaksimalkan perannya untuk mengajarkan kejujuran, dan keinginan untuk menjadi yang terbaik maka akan sulit sekali bagi siapapun untuk merubah karakter anak yang telah terbentuk di masa kecil. Oleh karenanya, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai – nilai kebijakan pada anak tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Orang tua yang “permisif” (yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku) serta orang tua yang “otoriter” (yang terlalu mengekang tetapi tidak memberikan alasan logis dibalik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan) kurang berhasil dalam membesarkan anak – anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>4</sup>

Disamping itu pula, bahwa Rasulullah SAW memberikan peringatan bahwa anak – anak harus di didik sesuai zamannya, “*Didiklah*

---

<sup>3</sup> Zahara Idris, dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm 84 – 85.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 43.

*anak – anakmu (perempuan dan laki – laki) bukan menurut kemampuanmu, karena mereka adalah anak zamannya*”.<sup>5</sup> Melihat hal ini, pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan satu – satunya yang harus diterima oleh anak untuk membentuk karakter diri dalam berperilaku. Sebab, lingkungan sekolah serta masyarakat juga memiliki peranan yang sama penting seperti halnya keluarga.

Lingkungan sekolah atau biasa disebut pendidikan formal, memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Purwanto, sekolah memiliki peranan antara lain sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Hal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya lingkungan sekolah, dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran anak di masyarakat melalui pengajaran tentang nilai – nilai dan norma – norma di masyarakat, dimana hal ini tidak lepas dari yang namanya sosialisasi. Seperti yang dikutip oleh Suwarno dalam Purwanto, sekolah memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm 44.

<sup>6</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan...*, hlm 80.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 82.

Pada lingkungan masyarakat, setiap orang belajar tentang nilai - nilai dan peranan – peranan yang seharusnya mereka lakukan. Di karenakan sebagian orang memperoleh pengalaman dalam bergaul dengan anggota masyarakat lainnya diluar rumah dan diluar lingkungan sekolah.<sup>8</sup> Sekalipun seseorang memperoleh pengaruh yang tidak baik, tetapi didalam masyarakat mereka juga mempelajari hal – hal yang baik dan bermanfaat.

Setiap orang akan memperoleh pengaruh yang sifatnya mendidik dari orang – orang yang ada disekitarnya, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa melalui interaksi sosial secara langsung atau tatap muka.<sup>9</sup> Seperti, saat melihat temannya rajin mengaji maka anak akan ikut mengaji, melihat orang lain saling menghormati maka anak akan ikut mencontoh hal tersebut dan lain sebagainya. Namun, jika seseorang memperoleh pengaruh yang tidak baik, misalnya saja, anak melihat masyarakat atau orang tua merokok di tempat umum, maka anak juga akan meniru apa yang telah di lihatnya, melihat teman sebayanya mem-*bully* teman lainnya dan melihat sebuah tontonan yang seharusnya belum pantas dilihat seperti pornografi. Oleh karenanya, peran dari lingkungan pendidik sangatlah dibutuhkan disini untuk meminimalisir terjadinya tindak penyimpangan pada anak, seperti kasus yang terjadi di Kulonprogo, D.I Yogyakarta. Seperti yang dilansir oleh Sindonews (Rabu, 25/05/2016, pukul 14.54 WIB);

---

<sup>8</sup> Wahyudin, Dinn (dkk), *Pengantar Pendidikan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm 3 - 11.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 311.

“Satpol PP Kulonprogo mengamankan tujuh remaja yang tengah asyik ngamar di sebuah hotel di kawasan pantai Glagah, Rabu (25/5/2016) dini hari. Ironisnya dua diantaranya masih berada di bawah umur. Bahkan salah satunya merupakan santri di salah satu pondok pesantren di Purworejo, Jawa Tengah. Tujuh remaja ini, masih berusia belasan tahun. Mereka terdiri dari empat laki-laki dan tiga perempuan yang menginap di tiga kamar hotel. Tiga diantaranya menginap dalam satu kamar, dan melakukan persetubuhan bergantian.”<sup>10</sup>

Berdasarkan kasus tersebut, dapat dilihat bahwa saat ini moral generasi muda mulai menurun (sangat rendah). Tidak heran jika saat ini dunia anak sedang mengalami krisis moral. Aturan dan norma – norma adat istiadat kini kurang di pedulikan lagi. Akibatnya, tidak banyak dari anak – anak berperilaku menyimpang. Melihat kasus ini, sudah seharusnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling bahu membahu dalam melakukan pengawasan dan kontrol sosial terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Pada dasarnya, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Lingkungan ini hadir untuk melengkapi segala macam bentuk kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak baik secara moral maupun karakter diri. Keluarga diharapkan bekerja sama dan mendukung kegiatan pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Sebab, menurut John Hansgate yang dikutip oleh Lickona, sistem sekolah tidak dapat memperbaiki kegagalan keluarga. Pendidikan menyeluruh terhadap anak – anak kita adalah sebuah usaha kooperatif yang menuntut

---

<sup>10</sup> “Remaja Terjaring Razia di Hotel Satu Diantaranya Santri”  
<http://daerah.sindonews.com/read/1111327/189/7-remaja-terjaring-razia-di-hotel-satu-diantaranya-santri-1464162839>, (diakses pada tanggal 20 Maret 2016, pukul 11:54 WIB).

adanya solidaritas masyarakat. Orang tua yang apatis yang mendorong terbentuknya lingkungan rumah yang permisif akan menciptakan masalah bagi semua orang.<sup>11</sup>

Tanggungjawab terciptanya generasi muda yang berperilaku sehat tanpa adanya penyimpangan, tidak hanya menjadi tanggungjawab dari keluarga, pendidikan formal maupun di masyarakat. Melainkan adanya sebuah dorongan dari eksternal lainnya, yaitu seperti adanya dorongan dari organisasi maupun komunitas dalam mendorong putra – putri menjadi generasi perilaku yang baik, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Salah satu komunitas yang bergerak dalam pendampingan anak adalah komunitas Bosskid. Komunitas ini, dirintis pada tahun 2008 sebagai tempat kegiatan atau aktifitas anak – anak diluar sekolah. Komunitas Bosskid yang dibina oleh Yayasan Wadah Titian Harapan, untuk mendukung komunitas dan masyarakat sekitar dalam pendampingan kepada anak.<sup>12</sup> Komunitas Bosskid ini, terletak di Dusun Ngasem, Desa Tepus, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul.

Nama komunitas BOSSKID sendiri kepanjangan dari *Bocah Sisih Kidul*. Arti *sisih* bukan orang yang di nomor duakan. Namun dalam bahasa

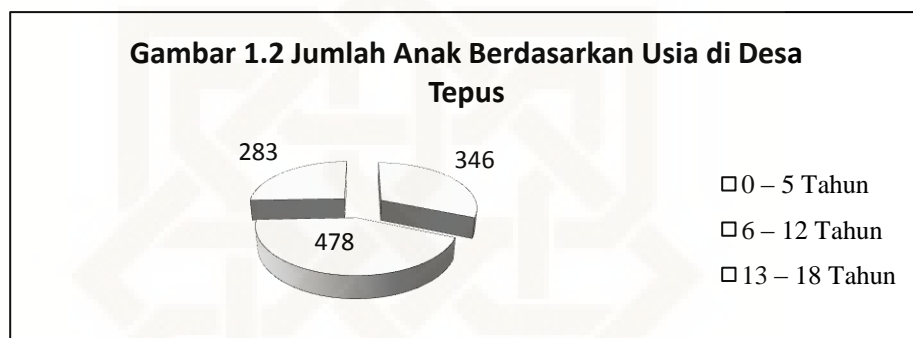
---

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik....*, hlm 513.

<sup>12</sup> “Sekilas Yayasan Wadah Titian Harapan” <http://www.wadahfoundation.or.id/tentang-wadah/>, (di akses pada tanggal 30 Mei 2016, pukul 11:29 WIB).



Jawa bermakna paling/ujung sebelah selatan.<sup>13</sup> Tujuan dari keberadaan komunitas Bosskid ini, mewadahi anak – anak dalam mengekspresikan kreatifitas yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan data yang ada, komunitas Bosskid mencatat ada 1107 anak yang tinggal di Desa Tepus dengan rentang usia sebagai berikut:<sup>14</sup>



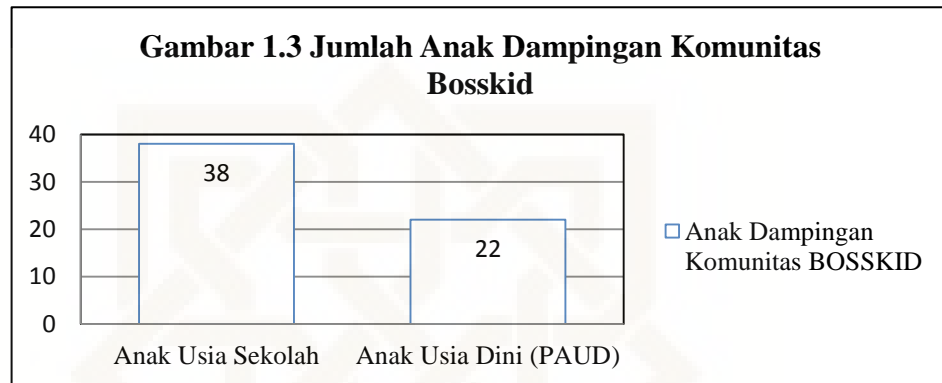
Sumber : Diolah dari Catatan Pusat Kegiatan Masyarakat Wadah (PKMW), Tahun 2015

Sebagai wujud dalam menjaga hak – hak anak, menjaga putra – putri dalam mengedukasi dan sekaligus pembentukan karakter yang baik, maka komunitas Bosskid hadir memberikan angin segar ditengah isu - isu sosial dalam aspek kesejahteraan anak. Keberadaan komunitas Bosskid membantu para orang tua dalam membentuk pola perilaku anak, sehingga anak memiliki akhlak dan moral, sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan. Saat ini, komunitas Bosskid memiliki 60 anak dampingan dari 1107 anak atau kurang lebih 10% dari jumlah anak – anak di Desa Tepus. Walaupun anak – anak yang ada di Desa Tepus masih belum menjadi bagian atau anggota dari komunitas Bosskid secara keseluruhan,

<sup>13</sup> “Sekilas PKMW Bosskid” <http://www.bosskid7.blogspot.com/>, (di akses pada tanggal 20 Oktober 2015, pukul 13:06 WIB).

<sup>14</sup> “Profil Pusat Kegiatan Masyarakat Wadah (PKMW) Yogyakarta” <http://www.wadahfoundation.or.id/>, (di akses pada tanggal 26 Oktober 2015, pukul 19:42 WIB).

komunitas Bosskid masih tetap berusahan dan berperan aktif dalam mendampingi anak di Desa Tepus. Anak – anak yang didampingi oleh komunitas Bosskid terbagi dalam dua kategori sebagai berikut :



Sumber : Diolah dari Catatan Pusat Kegiatan Masyarakat Wadah (PKMW), Tahun 2015

Komunitas Bosskid dapat memberikan ruang dan waktu untuk anak – anak dalam menjalankan haknya, seperti hak untuk bermain, hak untuk memiliki rasa aman, hak untuk berinteraksi dengan teman sebaya (bersosialisasi) dan hak untuk hidup. Serta komunitas Bosskid bekerjasama dengan masyarakat dalam pembentukan dan mengarahkan anak – anak untuk perilaku pro-sosial. Komunitas Bosskid dan masyarakat mendorong anak untuk memiliki contoh atau tauladan dalam berperilaku yang baik, sebagai cermin dari mendidik moral anak yang telah didapat selama mengikuti aktivitas dan pendampingan oleh komunitas Bosskid.

Komunitas Bosskid memberikan pembelajaran (edukasi) kepada anak, agar anak dapat dikontrol dan tidak mudah terpengaruh dari perilaku – perilaku negatif yang berkembang di masyarakat sekitarnya (pergaulan bebas). Terlebih lagi, masih minimnya fasilitas pendidikan, jauh jarak

antara murid dengan sekolah formal dan rendahnya pendidikan masyarakat (pendidikan orang tua), sehingga masyarakat maupun orang tua tidak memahami dan mewaspadai pergaulan anaknya, dalam tumbuh kembang di lingkungan.

Sejauh ini, komunitas Bosskid telah berhasil mengajak sebagian anak – anak dan masyarakat untuk gemar membaca, melalui program pojok baca seperti membaca itu asyik dan tas pintar (membawa beberapa buku bacaan untuk dibaca oleh anak – anak yang ada di Desa Tepus dan sekitarnya). Keberhasilan komunitas Bosskid tidak hanya itu saja, melalui bimbingan seni budaya dalam melestarikan kebudayaan yang ada di desa untuk melestarikan budaya kearifan lokal serta berperilaku sopan santun, tenggang rasa dan menghargai orang lain, dimana perilaku ini merupakan pembelajaran budaya – budaya yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui ataupun memahami proses dari intervensi yang dilakukan oleh komunitas Bosskid dalam membentuk perilaku sosial anak. Sejauh ini anak – anak yang di dampingi oleh Komunitas Bosskid, memiliki karakter dan pola asuh yang berbeda – beda dari setiap keluarga.

Selain itu juga, peneliti ingin mengetahui hasil dari intervensi yang telah dilakukan oleh komunitas Bosskid dalam pembentukan pola perilaku sosial anak. Seperti adanya perubahan perilaku sosial anak, mulai dari yang pasif menjadi aktif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Intervensi Komunitas Bosskid dalam pembentukan pola perilaku sosial anak ?
2. Bagaimana hasil intervensi komunitas Bosskid terkait perubahan perilaku sosial anak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana Intervensi Komunitas Bosskid terhadap anak.
2. Mengetahui perubahan pembentukan perilaku sosial anak dari Intervensi Komunitas Bosskid.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmu atau manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, baik dalam pendekatan dan metode intervensi komunitas lainnya. Secara teoritis berkembangnya metode intervensi komunitas dan sebagai pembaharuan metode intervensi yang perkembangan di masyarakat.

## 2. Manfaat secara praktis

Bagi disiplin ilmu kesejahteraan sosial dapat memperkaya referensi khususnya dalam bidang anak atau sebagai dasar sebuah metode intervensi komunitas dan hubungannya dengan anak – anak. Bagi praktisi dapat di jadikan sebagai acuan untuk mempermudah dalam pendekatan di lapangan atau metode lainnya, dikarenakan secara kultur budaya dan kearifan lokal di setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda – beda.

## E. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan tema yang sama. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

*Pertama*, Skripsi saudari Cika Fauziyah, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Dengan judul *Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta*.<sup>15</sup> Tujuan didalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan bagaimana peran yang dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Yogyakarta dan apa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak

---

<sup>15</sup> Cika Fauziyah, *Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta*, tidak terbit (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015).

jalan di Malioboro Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian, pengurus komunitas SSCJ, anak jalanan yang mengikuti program SSCJ dan masyarakat sekitar yang mengikuti program SSCJ (subjek sebagai sample ada tiga orang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Komunitas Save Street Child Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitas, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknis. Faktor dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di SSCJ meliputi dua faktor yaitu faktor yang mempengaruhi, dan faktor yang kurang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi antara lain : faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, dan faktor intelegensi. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi di antaranya : faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.

*Kedua*, Jurnal saudara Jusuf Tjahjo Purnomo, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, tahun 2010 dengan judul *Intervensi Komunitas untuk Menghentikan Perilaku Merokok Remaja*.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk intervensi komunitas yang dapat digunakan secara efektif untuk menghentikan perilaku merokok pada remaja. Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan berbagai macam buku mengenai *participatory community research, A cognitive-developmental Approach to Smoking*

---

<sup>16</sup> Jusuf Tjahjo Purnomo, *Intervensi Komunitas untuk Menghentikan Perilaku Merokok Remaja*, tidak terbit, (Salatiga, jurnal Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah, 2010).

*Intervention* sebagai sumber kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan besar dalam status kesehatan remaja dengan kehidupan tanpa rokok akan terjadi bila norma-norma sosial terkait dengan pemakaian dan perilaku merokok perlu diubah. Tidak cukup dengan intervensi komunitas yang hanya terfokus pada para pimpinan, penyedia layanan kesehatan, politisi, dan tokoh komunitas yang memiliki posisi untuk menerapkan kebijakan, tetapi juga intervensi pada kelompok remaja secara langsung akan memberikan dampak yang lebih besar pada status kesehatan remaja.

*Ketiga*, Laporan penelitian saudara Sri Walny Rahayu, S.H., M.H., Fakultas Hukum, Universitas Syiah Kuala Darussalam-Banda Aceh, tahun 2008 dengan judul *Strategi Intervensi Komunitas sebagai Upaya Pencegahan Intensitas dan Eskalasi Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar*.<sup>17</sup> Tujuan dari penelitian ini untuk mencari kemutakhiran data dengan objek penelitian yang lebih di fokuskan kepada strategi dan intervensi pencegahan intensitas serta eskalsi kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian penilaian secara cepat (*rapid assessment*) yang dilaksanakan dengan mengikuti rangkaian proses pengumpulan data, menggunakan metode pengkajian laporan atau data sekunder yang telah ada. Teknik penentuan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui *library research*

---

<sup>17</sup> Sri Walny Rahayu, S.H., M.H., *Strategi Intervensi Komunitas sebagai Upaya Pencegahan Intensitas dan Eskalasi Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar*, tidak terbit (Banda Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, Darussalam-Banda Aceh, tahun 2008).

dan data primer yang didapat melalui *field research*. Hasil dari penelitian ini adalah intensitas dan eskalasi KDRT yang terjadi masyarakat menunjukkan frekuensi yang meingkat pasca *tsunami*. Bentuk-bentuk KDRT yang diterima oleh perempuan secara berlapis (kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran ekonomi) bahkan bentuk KDRT terjadi secara bersamaan. Salah satu alasan yang dominan dalam masalah gugat cerai yang dilakukan oleh perempuan/istri kepada suaminya, karena suami melakukan poligami dan KDRT.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, yang membedakan dengan peneliti lakukan adalah adanya perbedaan tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, kajian teori untuk menjawab rumusan masalah, serta fokus penelitian. Penelitian pertama menekankan pada peran Komunitas *Save Street Child* Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitas, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknis. Penelitian kedua menganalisis tentang program intervensi komunitas yang tidak hanya berfokus pada para pimpinan, penyedia layanan kesehatan, politisi, dan tokoh komunitas yang memiliki posisi untuk menerapkan kebijakan, tetapi juga intervensi pada kelompok remaja. Sedangkan penelitian ketiga menekankan pada strategi intervensi komunitas dalam mencegah intensitas dan Eskalasi kekerasan dalam rumah tangga pasca *tsunami*.

Ketiga penelitian diatas berbeda dengan peneliti. Penelitian ini lebih mengarah kepada intervensi komunitas Bosskid dalam pembentukan



pola perilaku sosial anak, dimana komunitas Bosskid merupakan komunitas non-formal (independen) yang dalam kepengurusannya rata-rata pendamping/relawan mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menjadi *point* yang menarik bagi peneliti. Sehingga untuk mempermudah peneliti, maka yang menjadi subjek penelitian adalah ketua koordinator komunitas, pendamping anak, anak dampuan dan orang tua. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan kepada hasil intervensi komunitas Bosskid terkait perubahan perilaku sosial anak. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu proses intervensi yang dilakukan oleh Komunitas Bosskid di lingkungan sekitarnya, dan untuk mengetahui hasil intervensi komunitas Bosskid terkait perubahan perilaku sosial anak.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Intervensi Komunitas**

#### **a. Pengertian Intervensi Komunitas**

Terkait dengan pembahasan tentang pembangunan sosial dan pengembangan masyarakat. Dalam bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal sebagai metode intervensi sosial di level komunitas yang dapat disebut sebagai intervensi komunitas.<sup>18</sup>

Menurut Davies yang dikutip oleh Soetomo, menyatakan bahwa elemen – elemen yang ada di dalam komunitas adalah

---

<sup>18</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 115.

lokalitas, hubungan emosional, keterlibatan sosial, kohensi sosial dan kepentingan bersama.<sup>19</sup> Elemen – elemen tersebut, dapat menjadi dorongan atau dukungan dan sebagai modal komunitas dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Rothman yang dikutip oleh Isbandi, bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui model intervensi, seperti pengembangan masyarakat lokal, perencanaan (kebijakan) sosial, dan aksi sosial.<sup>20</sup> Intervensi komunitas memainkan peranan penting dalam pengembangan sosial dan pemberdayaan terhadap suatu kelompok masyarakat.

Jadi, intervensi komunitas dapat didefinisikan sebagai perubahan terencana yang mencakup tiga bentuk intervensi yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan (kebijakan) sosial, dan aksi sosial.

#### **b. Model Intervensi Komunitas**

Salah satu model intervensi komunitas adalah pengembangan masyarakat lokal (*community action*).

Pengembangan masyarakat lokal lebih memberi penekanan pada

---

<sup>19</sup> Soetomo, *Strategi – Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 82.

<sup>20</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm 120.

*process goal* (tujuan yang berorientasi pada proses), dimana suatu komunitas mengembangkan kemampuan atau kapasitasnya di dalam pembangunan masyarakat.<sup>21</sup> Proses pengelolaan sumber daya masyarakat berbasis komunitas, merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberikan peran dominan kepada masyarakat ditingkat komunitas, khususnya dalam mengontrol dan mengelola sumber daya yang produktif.<sup>22</sup> Melalui strategi tersebut, komunitas dapat mengembangkan sumber daya yang ada, agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumber daya yang dimaksud, dapat berupa energi atau tenaga masyarakat, kreatifitas (*skill*), teknologi, informasi, dan yang hal yang dapat mendukung lainnya seperti tanah, air, pohon, lingkungan yang berpotensi untuk dapat dikelola.

### c. Pendekatan Intervensi Komunitas

Menurut Glen yang dikutip oleh Isbandi, pengembangan masyarakat merupakan model intervensi terkait dengan praktik komunitas (*community practice*). Pendekatan ini pada dasarnya sangat kental dipengaruhi oleh pandangan yang berkembang dalam diskursus komunitas, dimana hakikat dari kesejahteraan (*nature of welfare*) pada diskursus ini dilihat dari adanya atau tumbuhnya

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 126.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 384.

partisipasi masyarakat.<sup>23</sup> Partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam pengembangan masyarakat lokal merupakan wujud kesejahteraan sosial terkait dengan *community practice*. Sehingga partisipasi masyarakat sangatlah penting untuk mencapai keberfungsian mereka.

#### d. Tahapan Intervensi Komunitas

Menurut Woodside dkk, yang di kutip oleh Cepi, menyatakan tahapan intervensi adalah sebuah proses perubahan terencana dalam praktik generalis.<sup>24</sup> Perubahan dan pembaruan dapat berasal dari dalam (internal) maupun luar komunitas (eksternal). Sumber perubahan yang dimaksud, mulai dari asal mula tumbuhnya niat atau kehendak untuk berubah sampai asal-usul tampilnya berbagai bentuk ide baru, dalam mewujudkan perubahan dan pembaharuan.<sup>25</sup> Sementara itu, menurut Isbandi secara umum intervensi komunitas dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:<sup>26</sup>

1. *Tahap persiapan (Preparation)*. Sebelum memasuki suatu kelompok ataupun komunitas tertentu seorang *community worker* biasanya melakukan seperangkat persiapan. Pada tahap

---

<sup>23</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm 202.

<sup>24</sup> Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerja Sosial Generalis Suatu Tuntunan Intervensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 173.

<sup>25</sup> Soetomo, *Strategi – Strategi Pembangunan Masyarakat...*, hlm 136.

<sup>26</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm 244.

persiapan dibagi menjadi 2 tahap, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan.

- a) Persiapan petugas, (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan non-direktif. Persiapan tugas ini, terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antaranggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat.
- b) Persiapan lapangan. Pada tahap ini petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan dilapangan sekurang – kurangnya harus mengetahui gambaran umum masyarakat setempat, adat kebiasaan, kondisi sosio-demografisnya, dan yang lebih penting adalah mempersiapkan isu – isu yang mereka tangani bersama.

Bila sudah mengetahui hal tersebut maka *community worker* harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dengan pihak terkait. Disamping itu, *community worker* juga harus menjalin kontak dengan tokoh – tokoh informal (*informal leader*), agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Pada tahap inilah terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran.

2. *Tahap assessment*, proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang di ekspresikan (*expressed needs*), dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan *assessment*, seperti teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*). Di dalam proses ini, masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan tersebut keluar dari pandangan mereka sendiri dan permasalahan yang di sampaikan benar – benar terjadi di lingkungan sekitar.<sup>27</sup>
3. *Tahap perencanaan alternatif program*, pada tahap ini, pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.<sup>28</sup>
4. *Tahap pemformulasian rencana aksi*, pada tahap ini, pelaku perubahan membantu masing – masing kelompok untuk

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 247.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 249.

merumuskan dan menentukan program maupun kegiatan apa yang akan mereka lakukan, guna mengatasi permasalahan yang ada.<sup>29</sup>

5. *Tahap pelaksanaan atau implementasi program*, tahap pelaksanaan ini, merupakan salah satu tahap yang paling krusial atau penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga.<sup>30</sup>
6. *Tahap evaluasi*, tahap evaluasi ini, sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga, karena dengan keterlibatan warga dalam tahap ini diharapkan akan terbentuk sesuatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 250.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 251.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 252.

7. *Tahap terminasi*, tahap ini merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan serigkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi, karena proyek sudah harus dihentikan dikarenakan sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat meneruskan. Meskipun demikian, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin.<sup>32</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial

### a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan dan genetika.<sup>33</sup> Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan.<sup>34</sup>

Berdasarkan teori perilaku sosial, menurut Edward Alswart Ross yang dikutip oleh Agus Abdul Rahman, menganggap perilaku sosial itu sebagai fungsi dari faktor – faktor situasional, seperti interaksi sosial, imitasi dan sugesti.<sup>35</sup> Sedangkan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 256.

<sup>33</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/perilaku\\_manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia), (diakses pada 21 Maret 2016, pukul 21:58 WIB).

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 671.

<sup>35</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm 10 – 11.



McDougall yang dikutip Agus Abdul Rahman, memandang perilaku sosial merupakan produk dari sejumlah kecenderungan instingtif, yang bisa diubah oleh kekuatan – kekuatan sosial dan moral.<sup>36</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh seorang individu maupun kelompok. Sebagai bagian respon dari situasional yang ada di lingkungan sekitar.

#### **b. Modifikasi Perilaku**

Modifikasi perilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Modifikasi perilaku mempunyai dua sasaran utama, yaitu meningkatkan atau menumbuhkan perilaku adaptif, dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak adaptif. Modifikasi perilaku dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.<sup>37</sup>

Langkah awal dalam modifikasi perilaku disebut analisis fungsi. Ada tiga hal yang perlu diungkapkan dalam analisis fungsi, yaitu faktor-faktor penyumbang terjadinya perilaku, yang “memelihara” perilaku, dan tuntutan lingkungan terhadap klien. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan formula ABC,

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 11.

<sup>37</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 5.

yaitu: (1) A (*Antecedent*) ialah segala hal yang mencetuskan atau menyebabkan perilaku yang dipermasalahkan; (2) B (*Behavior*) ialah segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan; (3) C (*Consequence*) ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku terjadi.<sup>38</sup>

Selain itu, ada tiga prinsip dasar perilaku, yaitu: (1) perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui kondisioning respons, (2) perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui kondisioning operan, dan (3) perilaku yang pembentukannya melalui *modelling*.<sup>39</sup> Penjelasan mengenai ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Kondisioning Respons

Kondisioning respons dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) yang dikenal dengan *Classical Conditioning*. Teori ini sering disebut dengan Kondisioning Klasik. Pavlov mengatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan melalui pemasangan antara stimulus tak terkondisi (*Unconditioning Stimulus* disingkat US) dengan stimulus terkondisi (*Conditioning Stimulus* disingkat CS). Ada empat elemen dalam eksperimen Pavlov dengan lima istilah yang terlibat yaitu: (1) *Unconditioning Stimulus (US)*, yaitu stimulus penyebab yang mengakibatkan respons secara otomatis; (2)

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 10.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 16.

*Unconditioning Respose (UR)*, yaitu respons yang secara otomatis disebabkan oleh stimulus tak terkondisi; (3) Netral Stimulus (NS) adalah beberapa peristiwa, objek, atau pengalaman yang tidak menyebabkan respons tak terkondisi sebelum kondisioning dimulai; dan (4) setelah stimulus netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi berkali-kali menyebabkan reaksi yang sama pada respons yang tak terkondisi (*Unconditioning Response : UR*). Contoh penerapan dalam setting ini misalnya,

Pada diri seorang anak yang pada hari pertama masuk sekolah, mungkin timbul perasaan takut, disebabkan oleh sikap guru yang tidak ramah, disiplin di sekolah, ejekan teman-temannya. Ini semua masuk dalam stimulus tak terkondisi. Bila ingin mengubah perasaan takut, stimulus tersebut harus didahului dengan stimulus netral yang terkondisikan, misalnya panitia penerimaan siswa yang ramah, atau lainnya.<sup>40</sup>

Perilaku yang pembentukannya melalui kondisioning respons menekankan pemasangan antara perilaku yang akan dibentuk dengan perilaku alami diikuti dengan konsekuensinya.

## 2) Kondisioning Operan

Kondisioning operan (*Operant Conditioning*) dikembangkan pertama kali oleh penemuannya, yaitu Burrhus Frederic Skier dengan menggunakan hewan percobaan tikus. Skinner membedakan antara tingkah laku responden dan tingkah laku

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 17 – 20.

opera. Tingkah laku responden, yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas. Studi Skinner berpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Sebagai contoh bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan terlibat dalam perilaku itu lebih kerap kali. Bila konsekuensinya tidak menyenangkan, maka perilaku itu akan hilang atau lenyap.<sup>41</sup>

Menurut Skinner yang dikutip oleh Purwanta, ada tiga prinsip umum dalam kondisioning operan, yaitu<sup>42</sup>:

- a. Setiap respons yang diikuti stimulus yang memperkuat atau *reward* (konsekuensi yang menyenangkan) akan cenderung diulang.
- b. *Reinforcing stimulus* (stimulus yang bekerja memperkuat atau *reward*) akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya respons operan. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respons.
- c. Dalam kondisioning operan organisme berbuat aktif untuk memperoleh *reward*.

Jadi dalam hal ini jika ingin membentuk perilaku, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah (1) melakukan

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm 20 – 21.

<sup>42</sup> Ibid, hlm 21

analisis tingkah laku tersebut menjadi unit-unit kecil perilaku yang mendukung, perilaku yang diharapkan tersebut ke dalam urutan perilaku secara linier; (2) hadiah-hadiah (*reward*) apa yang harus diberikan bila telah mencapai unit-unit tersebut.

Menurut Reese yang dikutip oleh Purwanta, penggunaan kondisioning operan untuk mengubah perilaku, paling tidak ada enam prosedur dasar yang dianggap esensial. Keenam prosedur dasar tersebut sebagai berikut<sup>43</sup>:

- a. Mendefinisikan dan menyatakan secara operasional tingkah laku yang akan diubah. Tingkah laku yang akan diubah harus spesifik dapat diamati dan diukur perubahannya. Tahap ini, merupakan tahap yang krusial untuk menentukan keberhasilan penggunaan kondisioning operan.
- b. Menentukan *base line* atau tingkat awal perilaku operan terjadi yang akan ditingkatkan atau diubah. Sebelum perilaku spesifik yang akan ditingkatkan atau diubah didukung atau dipertahankan, perlu dicatat frekuensinya dan besarnya (*magnitide*). Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm 27 – 28.

mengetahui apakah efek perubahan tersebut telah terjadi kelak.

- c. Menata proses perubahan atau situasi perlakuan sedemikian rupa sehingga perilaku yang diharapkan dapat muncul. Dalam hal ini perlu diperhatikan apakah individu tersebut nanti benar-benar dapat memunculkan tingkah laku yang diharapkan.
- d. Mengidentifikasi penguatan yang potensial. Perlu diidentifikasi dan dipilih penguat-penguat yang sesuai untuk mendukung stimulus atau perilaku yang dimunculkan oleh operan. Penguat dapat berupa beda, verbal, atau kegiatan lain yang lebih menyenangkan bagi individu tersebut. Kualitas penguat akan menentukan kualitas perilaku yang didukung. Ada dua macam penguat, yaitu penguat positif dan penguat negatif.
- e. Membentuk dan atau menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Jika individu sudah mampu untuk memunculkan respons yang diinginkan, maka penguatan harus segera diberikan. Jadwal pemberian penguatan ditentukan dan dipilih yang paling sesuai.
- f. Memelihara penguatan perilaku untuk menentukan apakah responsnya kuat atau frekuensinya meningkat. Kadangkala, perilaku yang sudah terbentuk dapat

bertahan lama, tetapi dapat juga meurun, untuk itu penguatan kembali dapat meingkatkan ketahanan perilaku.

Perilaku yang dibentuk melalui kondisioning operan sangat bergantung pada kualitas penguat yang dimunculkan atau diberikan manakala perilaku yang diharapkan telah muncul, atau sebaliknya.

### 3) Modeling

Pembentukan perilaku melalui modeling merupakan perbaikan dari pembentukan perilaku melalui kondisioning respons dan kondisioning operan. Modeling perilaku tidak sekadar akibat dari stimulus dan atau penguatnya, tetapi sebenarnya dalam diri individu ada proses mental internal. Proses mental ini akan menentukan apakah perilaku tersebut akan diimitasi untuk diinteralisasi atau tidak. Dasar modeling adalah Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.<sup>44</sup>

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seorang, tidak random; lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya. Suatu perspektif belajar sosial

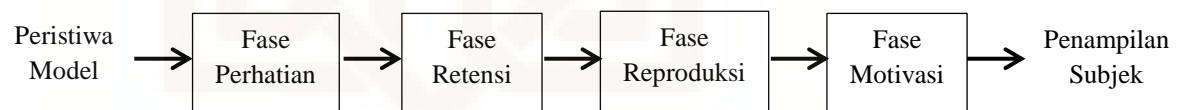
---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 28.

menganalisis hubungan kontinu antara variabel-variabel lingkungan, ciri-ciri pribadi, dan perilaku terbuka dan tertutup seseorang. Perspektif ini menyediakan interpretasi-interpretasi tentang bagaimana terjadi belajar sosial, dan bagaimana kita mengatur perilaku kita sendiri.<sup>45</sup>

Menurut Bandura ada empat fase dalam membentuk perilaku melalui modeling, yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reprosuotion phase*), dan fase motivasi (*motivational phase*). Secara fase tersebut dapat digambarkan sebagai berikut<sup>46</sup>:

**Gambar : 1.4 Fase-fase Modeling**



Sumber : *Modifikasi Perilaku*, Tahun 2015.

#### **a. Fase Perhatian**

Fase pertama dalam modeling adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya individu akan memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 29.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm 30.



Dalam kelas guru dapat sebagai model siswanya, baik lewat suara, maupun penampilannya.

#### **b. Fase Retensi**

Fase ini memberikan kesempatan individu terhadap respons model untuk menyimpan aktif apa yang ia peroleh dalam memorinya. Menurut Bandura, *“Observers who code modeled activities into either words, concise labels, or vivid imagery learn and retain behavior better than those who simply observe or are mentally preoccupied with other matters while watching”*. Dari pernyataan Bandura tersebut, terlihat bahwa betapa pentingnya peran kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat, yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan, yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingat perilaku.<sup>47</sup>

#### **c. Fase Reproduksi**

Fase ini, bayangan (*imagery*) atau kode-kode simbolik verbal dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari perilaku yang baru diperoleh. Fase reproduksi mengizinkan model untuk melihat apakah komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 31.

subyek atau belum. Kekurangan penampilan hanya akan diketahui, bila individu diminta untuk menampilkan perilakunya. Disinilah perlunya umpan balik terhadap penguasaan perilaku. Umpan balik dapat berfungsi untuk memperbaiki perilaku yang diharapkan. Umpan balik bukan berfungsi sebagai hukuman, tetapi sebagai upaya sedini mungkin untuk memperbaiki perilaku yang diharapkan.<sup>48</sup>

#### **d. Fase Motivasi**

fase motivasi merupakan fase terakhir dalam fase modeling. Pada fase ini individu meniru perilaku model karena ia merasa dengan meniru perilaku tersebut, dirinya akan meningkatkan dan kemungkinan memperoleh penguatan (reinforcemen). Penguatan tersebut dapat berupa pujian, sesuatu yang menyenangkan atau yang lain. Pada gilirannya pujian dan sesuatu yang menyenangkan tersebut akan mendorong individu untuk berbuat lagi.<sup>49</sup>

Perilaku yang dibentuk melalui modeling bergantung pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi kesesuaian

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 31

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 31

dirinya dengan perilaku yang diharapkan muncul dengan diikuti oleh penguat yang mengikutinya.

#### **d. Kategori Perilaku Sosial**

Menurut Hurlock, pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak – kanak awal dapat di kategorikan menjadi dua pola yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial.<sup>50</sup>

##### **1) Pola Perilaku Sosial**

- 1) Kerjasama. Sejumlah anak kecil belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama – sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
- 2) Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak – anak untuk berusaha sebaik – baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu di ekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- 3) Kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin

---

<sup>50</sup> Elizabeth B. Hurluck, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm 262 – 263.

berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

- 4) Hasrat akan penerimaan sosial. Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk sesuatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya.<sup>51</sup>

Ketetapan kedudukan penerimaan sosial dapat dijelaskan melalui berbagai cara, enam diantaranya sangat penting untuk diperhatikan. *Pertama*, karakteristik kepribadian yang meimbulkan penerimaan, penolakan, atau pengabaian cenderung tetap stabil atau menguat ketika anak beranjak dewasa; *kedua*, nilai-nilai yang mendasar, seperti kejujuran, sportifitas, keberanian, dan kemurahan hati, yang digunakan orang untuk menilai anak, tetap stabil; *ketiga*, dalam suatu kelompok, anak memperoleh reputasi; *keempat*, semakin banyak hubungan yang dilakukan anak terhadap anggota kelompoknya, dan semakin akrab hubungan tersebut, semakin besar peluang mereka untuk tetap memiliki

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm 293.

status yang stabil didalam kelompok; *kelima*, latar belakang yang baik, dipandang dari sudut status sosial ekonomi keluarga, dapat mendukung stabilitas penerimaan sosial karena dapat membantu anak untuk mempelajari pola perilaku dan nilai yang akan selalu mendapat persetujuan, dan dukungan sosial ketika mereka beranjak dewasa; *keenam*, anak yang telah mengembangkan wawasan sosial dan wawasan diri yang memadai untuk menilai diri mereka secara realistis akan dapat melakukan penyesuaian diri dengan lebih baik dibandingkan dengan anak yang menyesuaikan sosialnya begitu buruk sehingga hanya memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan mereka.<sup>52</sup>

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

- 5) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang hampir sama dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm 299.

dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

- 6) Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- 7) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
- 8) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

10) Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak – anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

11) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

## 2) Pola Perilaku Tidak Sosial<sup>53</sup>

a) Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu.

Biasanya hal dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya anantara umur 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

b) Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak – anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm 263.

atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.

- c) Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dengan agresi; pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena salah seorang yang terlibat didalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
- d) Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan korban dan usahanya untuk membalas dendam.
- e) Perilaku yang sok kuasa. Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.



- f) Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap, atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.
- g) Prasangka. Ladsan prasangka terbentuk pada masa kanak – kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang – orang yang mereka kenal.
- h) Antagoisme jenis kelamin. Ketika masa kanak – kanak berakhir, banyak anak laki – laki ditekan oleh keluarga laki – laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki – laki lebih

tinggi derajatnya dari pada perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki – laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktifitas yang dianggap sebagai aktifitas anak perempuan.

#### e. Faktor – Faktor Pembentukan Perilaku

Menurut Kulsum dan Jauhar, ada dua faktor utama dalam pembentukan perilaku, yakni faktor internal dan eksternal.<sup>54</sup>

Faktor internal adalah kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang secara stimulan mempengaruhi perilaku manusia, yaitu:

- 1) Insting Biologis. Sebagai contoh, lapar mendorong manusia untuk makan dan minum, dan nafsu seks mendorong manusia untuk melakukan hubungan seksual. Sebenarnya, makan, minum dan hubungan seksual tidak dengan sendirinya disebut dalam kategori perilaku, apalagi dalam kategori akhlak. Tapi cara manusia memenuhi kebutuhan itulah yang terkait secara langsung dengan perilakunya. Jadi, dorongan makan yang berlebihan mungkin melahirkan sifat rakus. Jika dorongan berlebihan itu berlangsung lama dan terus – menerus menimbulkan sifat rakus, maka sifat rakus tersebut

---

<sup>54</sup> Umi Kulsum & Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm 62 – 64.

akan menjadi perilaku tetapnya. Itulah yang disebut akhlak atau karakter. Jika suatu saat dorongan makan berlebihan itu tidak terpenuhi, misalnya karena kemiskinan, sementara sifat rakus itu telah melekat dalam jiwanya, maka itulah yang biasanya mendorongnya melakukan tindakan mencuri. Jika tindakan terakhir berakhir lama, maka ia disebut berkarakter pencuri.

- 2) **Kebutuhan Psikologis.** Sebagai contoh, kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan – kebutuhan itu tidak muncul secara merata dan dengan kadar yang sama pada setiap orang. Tetapi, dari masing – masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda. Jika perilaku yang ditimbulkannya itu berlangsung lama dan tetap, maka itulah yang disebut dengan karakter jiwa. Kebutuhan akan rasa aman, misalnya mendorong orang untuk menghindari semua sumber ancaman.
- 3) **Pikiran.** Ini adalah akumulasi informasi yang membentuk cara berpikirnya. Jadi, pengetahuan mitos dan agama yang masuk ke dalam benak seseorang itu akan mempengaruhi cara berpikirnya dan selanjutnya cara bertindak atau berperilakunya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor – faktor yang berada di luar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya, yaitu:<sup>55</sup>

- 1) Lingkungan Keluarga. Nilai – nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan – kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik akan mendorong anak untuk bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak mejadi minder dan tidak percaya diri.
- 2) Lingkungan Sosial. nilai – nilai yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk piranti sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Ini yang kemudian kita sebut sebagai budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan mejadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota – anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

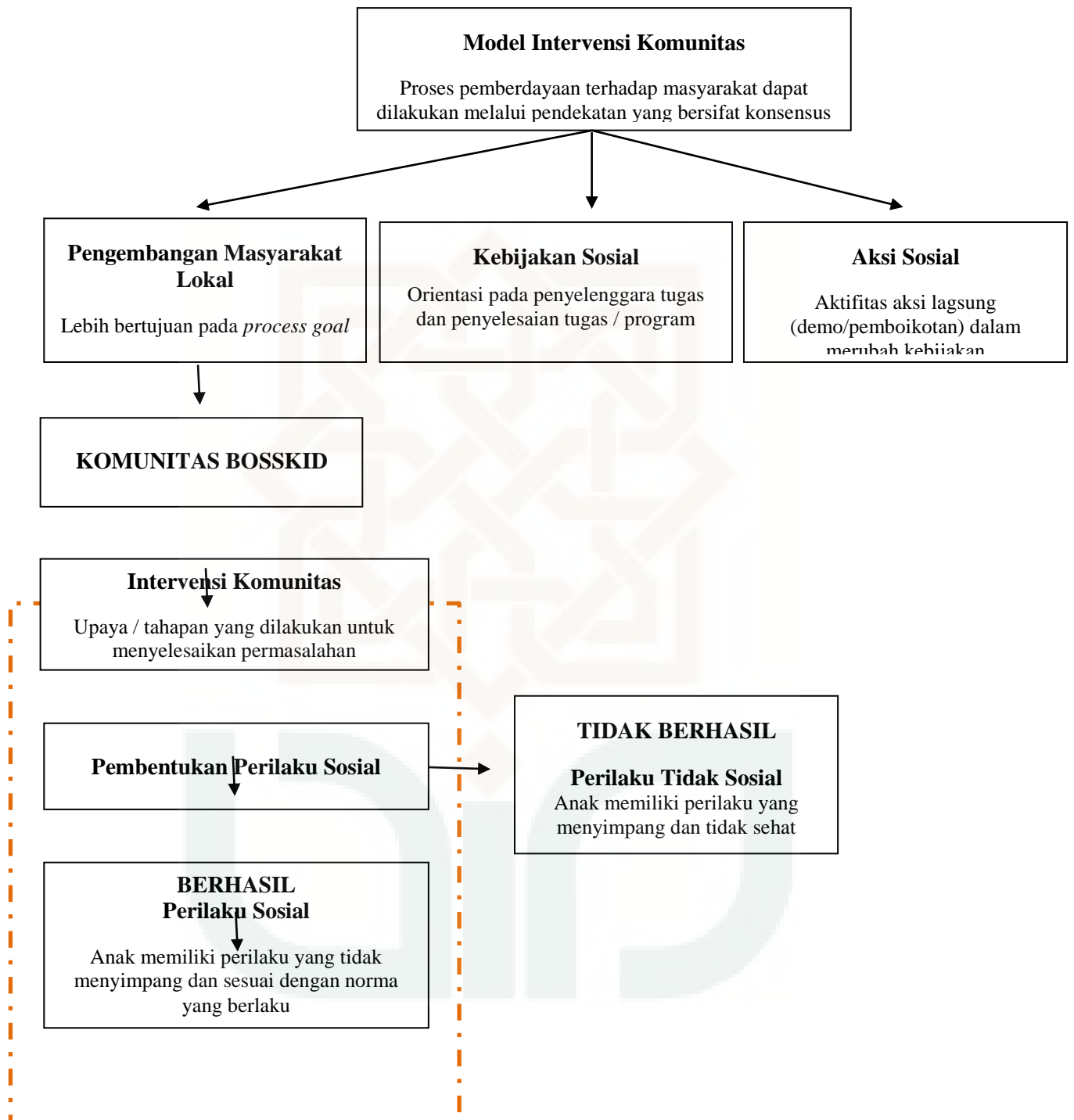
---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 64 – 65.

3) Lingkungan Pendidikan. Institusi pendidikan formal yang sekarang berlangsung ini mengambil begitu banyak waktu terhadap pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal, seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai – nilai dan kecenderungan – kecenderungan yang berkembang didalam lingkungan tersebut. Orientasi pada sistematika dan akurasi pada pendidikan formal membuat orang bersikap hati – hati, teratur, dan jujur.

Pada dasarnya, pembentukan pola perilaku sosial anak akan terbentuk dengan baik jika masyarakat ikut berpartisipasi dalam penanaman moral dan adat istiadat berperilaku. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui munculnya pengorganisasian masyarakat pada level komunitas. Komunitas inilah yang akan menjadi *social movement* dalam memperjuangkan kesejahteraan anak. Selain itu, model intervensi komunitas yang sesuai dengan penelitian ini adalah model pengembangan masyarakat lokal. Melalui model intervensi pengembangan masyarakat lokal, komunitas dikarenakan model tersebut tidak memiliki batas waktu dalam melakukan intervensi dan lebih mengarah pada *process goal*. Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kerangka berfikir dalam bentuk skema yang berisikan konsep penelitian mengenai intervensi komunitas Bocah Sisih Kidul (Bosskid) dalam pembentukan pola perilaku sosial anak.

**Bagan 1.1 Skema kerangka berfikir dalam penelitian**



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sarana atau teknik yang digunakan dalam penentuan sampel, teknik pengumpulan data maupun cara analisis data yang ditemukan. Metode penelitian dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik, dan berhubungan dengan “sifat data” yang murni kualitatif.<sup>56</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengetahui kondisi sosial. Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dalam metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>57</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi maupun fenomena sosial yang ada di masyarakat sebagai bagian dari obyek penelitian.

Jadi, jenis penelitian ini digunakan agar memberikan gambaran, pemahaman, dan ringkas secara mendalam mengenai

---

<sup>56</sup> Irwan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Tidak Terbit, (DIA FISIP Universitas Indonesia, 2006), hlm 52.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm 4.

berbagai kondisi, maupun situasi terkait dengan intervensi komunitas, serta hasil intervensi komunitas BOSSKID terkait perubahan perilaku sosial anak.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*).<sup>58</sup> Penelitian lapangan merupakan strategi dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga, latar tertentu secara mendalam, dimana peneliti akan turun langsung di lapangan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan “Intervensi Komunitas BOSSKID Dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak”.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, di Komunitas Bosskid yang terletak di Dusun Ngasem, Desa Tepus, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Daerah tersebut berada di selatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 4. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sangatlah penting bagi peneliti untuk mempermudah dalam melakukan proses penelitian. Subjek dalam

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm 26.



penelitian ini ditentukan melalui teknik pemilihan informan dengan menggunakan pola *purposive sampling*.

*Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.<sup>59</sup> Pemilihan sampel ditentukan dengan cara memilih orang/informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>60</sup> Beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam *purposive sampling*, yaitu: (1) pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian; (2) jumlah atau ukuran sampel tidak dipersoalkan; (3) unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan peneliti.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, untuk mengetahui intervensi komunitas maka diambil ketua koordinator Boskid sebagai subjek penelitian. Sedangkan untuk mengetahui proses pendampingan anak maka dipilih 2 pendamping/relawan sebagai subjek penelitian. Selain itu, untuk mengetahui hasil intervensi

---

<sup>59</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm 96.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandunng: Alfabeta, 2015), hlm 54.

<sup>61</sup> Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm 65.

komunitas terkait perubahan perilaku sosial anak maka diambil 3 anak didik dan 3 orang tua anak didik Bosskid sebagai subjek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 9 subjek yang dijadikan sumber/informan dalam penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah metode intervensi yang digunakan oleh komunitas BOSSKID dan hasil perubahan perilaku sosial anak.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Karakteristik data dalam penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>62</sup> Data tersebut diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer (utama) dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder (tambahan). Berdasarkan pengertian diatas maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses mengetahui

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm 8.

fenomena sosial.<sup>63</sup> Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan observasi adalah sebagai dasar untuk dapat memperoleh sebuah situasi di lokasi yang akan diteliti, baik secara pengamatan, menganalisa situasi komunitas dan memahami sebuah aktifitas atau kegiatan dalam pembentukan perilaku sosial anak yang telah dilakukan oleh komunitas Bosskid. Peneliti mengamati aktifitas komunitas Bosskid dalam mendampingi anak-anak saat kegiatan sanggar kemudian menganalisa dan memahami intervensi komunitas tersebut.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>64</sup> Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Moleong, yaitu wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*Covert and Overt*), wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 94.

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm 186.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm 130.

Peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tahapan wawancara tidak terstruktur dalam memberikan sebuah pertanyaan kepada informan. Hal ini dikarenakan informan tidak dalam sistem ataupun kelembagaan yang bersifat resmi dan prosedural. Sehingga dalam metode pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan ketua koordinator Bosskid untuk mengetahui intervensi komunitas Bosskid, 2 pendamping/relawan untuk mengetahui proses pendampingan anak, 3 anak didik dan 3 orang tua anak didik Bosskid untuk mengetahui hasil intervensi komunitas terkait perubahan perilaku sosial anak.

c) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>66</sup> Studi dokumentasi dimaksudkan sebagai bagian dari penelitian dan sebagai bagian dari bukti yang nyata oleh peneliti, terkait aktifitas maupun gambaran umum komunitas Bosskid. Peneliti melakukan pengumpulan data dari arsip-arsip

---

<sup>66</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm 158.

kegiatan dan profil Bosskid, serta dokumen lain yang mendukung dalam penelitian ini.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang yang membacanya. Proses analisis data memiliki tiga tahapan, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.<sup>67</sup> Penjelasan mengenai ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan kegiatan untuk mengkode, meringkas, dan mengkategorisasi data untuk menentukan aspek – aspek penting yang berkaitan dengan isu – isu. Secara sempit, reduksi data diartikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm 209 – 210.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>68</sup> Misalkan, peneliti mengumpulkan ‘data mentah’ yang sudah ada menjadi catatan lapangan.

- b. Penyajian data merupakan proses mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tema – tema atau pokok bahasan tertentu dan menyajikan hasilnya dalam teks. Sehingga terkumpul informasi yang dibutuhkan kemudian disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan – pengelompokan yang diperlukan. Misalkan, peneliti melakukan penyalinan ke bentuk tulisan dan dapat menyajikan dalam bentuk kutipan wawancara.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami. Serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan tersebut, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada di lapangan.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm 92.

## 7. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu untuk menguji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>69</sup> Dengan demikian ada tiga pengujian kredibilitas yang dilakukan:<sup>70</sup>

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maksudnya adalah peneliti memanfaatkan penggunaan sumber data untuk memperoleh kevalidan suatu informasi terkait penelitian yang dituju kepada informan lain yang masih berkaitan dengan informan penelitian.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Maksudnya adalah peneliti membandingkan serta mengecek kembali kevalidan suatu informasi yang dilakukan dengan

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm 125.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm 127 – 128.

membandingkan data temuan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maksudnya adalah peneliti mengecek kembali kevalidan suatu informasi, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang – ulang, sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran penelitian secara naratif tentang alur penulisan skripsi, ketertarikan, dan runtutan antara pembahasan yang satu dengan lainnya, yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Pada dasarnya, sistematika pembahasan membantu peneliti dalam memperjelas pembahasan dan mempermudah pembaca lainnya dalam membaca skripsi ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal berisikan halaman judul, halaman pengesahan, surat persetujuan skripsi, surat bermaterai Rp. 6.000,- tentang keaslian



penelitian, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar bagan.

Pada bagian utama yang menjadi pokok penelitian terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan, sebagai fungsi menjelaskan prosedur penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasan penelitian ini, tentang beberapa bab dan sub bab sesuai dengan kebutuhan peneliti. Bagian pembahasan, tentang gambaran umum komunitas Bosskid, meliputi: letak geografis, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kegiatan dan sumber data.

Bab III, bab ini merupakan hasil dari analisis peneliti dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan sebelumnya yaitu, *Pertama*, mengenai intervensi komunitas Bosskid dalam pembentukan pola perilaku anak. *Kedua* adalah hasil dari intervensi komunitas Bosskid, di Dusun Ngasem, Desa Tepus, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul.

Bab IV, bab ini adalah bagian penutup dalam penelitian, berisikan kesimpulan, dan saran. Kesimpulan membahas secara singkat tentang isi

dari hasil penelitian di lapangan. Saran berisi penyampaian atau tertulis secara praktis maupun teoritis dari peneliti, untuk penelitian selanjutnya.

Bagian akhir dalam sistematika pembahasan penelitian ini adalah berisikan lampiran – lampiran yang diperlukan sebagai bahan tambahan penting atau dokumen untuk menunjang isi skripsi.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Komunitas Bosskid, mengenai Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak. Maka penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, tinjauan pustaka, gambaran lembaga, isi pembahasan dan hasil penelitian mengenai Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Intervensi komunitas yang dilakukan oleh komunitas Bosskid, dalam intervensinya menggunakan model pengembangan masyarakat lokal. Temuan dari aspek intervensi komunitas yang dilakukan oleh Bosskid menggunakan tahapan adalah: *tahapan persiapan*, meliputi persiapan mental bagi staf dan relawan untuk melakukan proses pendampingan kepada anak. *Tahap assessment*, Bosskid mengalih permasalahan di lingkungan sekitar dengan menggunakan teknik *sharing* dan *focus group discussion* (FGD) bersama dengan masyarakat. *Tahap perencanaan program* meliputi hasil *sharing* dan FGD, Bosskid berkerjasama dengan masyarakat dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Sanggar Bosskid, kegiatan tersebut berkaitan dengan

pembentukan perilaku sosial anak dan masyarakat untuk mendorong keberhasilan kegiatan tersebut. *Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan*, program kegiatan meliputi hari Senin kegiatan seni lukis, Rabu kegiatan bimbingan belajar, Jumat kegiatan sanggar Bosskid setiap minggunya berubah, minggu pertama seni budaya, minggu kedua kreatifitas, minggu keempat sejarah, dan minggu keempat lingkungan, dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk anak berperan aktif dan meningkatkan partisipasi anak ataupun pembentukan perilaku sosial anak. *Tahap evaluasi*, Bosskid melakukan kegiatan evaluasi satu bulan sekali, hal ini untuk mengetahui pencapaian keberhasilan kegiatan dan permasalahan yang ada di lapangan.

2. Temuan intervensi Bosskid, proses intervensi mengarah kepada pembentukan karakter anak, menumbuhkan minat belajar, meningkatkan potensi anak, partisipasi anak dan menjaga hak anak.
3. Temuan hasil kerjasama Bosskid, memperoleh dukungan dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, masyarakat, orang tua maupun lembaga/yayasan dalam meningkatkan sumberdaya masyarakat dan untuk membentuk perilaku sosial anak di Tepus. Pembentukan perilaku anak memiliki dua parameter, yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Intervensi yang dilaksanakan oleh Bosskid memperoleh hasil, seperti anak didik memiliki perilaku sosial di keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Secara kasat mata, perilaku sosial tidak dapat dilihat dari penampilan fisiknya, akan tetapi dapat dilihat mulai dari tindakan seorang anak

dilingkungan sekitar mereka. Hasil intervensi Bosskid terhadap anak – anak memiliki perilaku sosial dapat dilihat dari aktifitas atau kegiatan yang diikuti oleh mereka. Proses kegiatan menghasilkan perilaku anak yang mampu bekerjasama, bersaing dengan baik, kemurahan hati, penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan dalam rasa aman/kasih sayang, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru hal yang baik – baik dan perilaku kelekatan.

## **B. Saran**

Setelah terlaksananya penelitian tentang Intervensi Komunitas Bocah Sisih Kidul (BOSSKID) dalam Pembentukan Pola Perilaku Sosial Anak. Ada beberapa saran oleh peneliti, untuk dilakukan kembali penelitian yang akan datang menjadi lebih baik, saran ini sebagai berikut:

1. Penelitian dalam satu kelembagaan, seperti di komunitas Bosskid, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai strategi intervensi komunitas dalam perilaku sosial anak, orang tua dan pemerintahan.
2. Perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas relawan melalui pelatihan – pelatihan untuk pendampingan pembentukan perilaku anak. Agar dalam proses belajar mengajar relawan dan anak didik dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal untuk kecerdasan anak.
3. Pemanfaatan kerjasama dengan Desa dalam proses program pembentukan perilaku anak di dusun lainnya. Kerjasama yang sudah ada dapat di maksimalkan dengan baik, sehingga intervensi komunitas menjadi lebih maksimal dari pada sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Alamsyah, Cipi Yusrun, *Praktik Pekerja Sosial Generalis Suatu Tuntangan Intervensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Hurluck, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Idris, Zahara, dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Kulsum, Umi, dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Prasetya, Irwan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Tidak Terbit, DIA FISIP Universitas Indonesia, 2006.
- Purwanta, Edi, *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Purwanto, Nanang, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm 99.
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Indra Soefandi, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Media Indonesia, 2009.
- Soetomo, *Strategi – Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

DKK, Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.

#### **Skripsi/Jurnal :**

Cika Fauziyah, *Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta*, tidak terbit (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015).

Jusuf Tjahjo Purnomo, *Intervensi Komunitas untuk Menghentikan Perilaku Merokok Remaja*, tidak terbit, (Salatiga, jurnal Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah, 2010).

Sri Walny Rahayu, S.H., M.H., *Strategi Intervensi Komunitas sebagai Upaya Pecegahan Intensitas dan Eskalasi Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar*, tidak terbit (Banda Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, Darussalam-Banda Aceh, tahun 2008).

#### **Website :**

“Maps Dusun Ngasem” @-8.12857,110.646179,14z/data/">https://www.google.co.id/maps/dir/"/@-8.12857,110.646179,14z/data/, diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016.

[https://id.wikipedia.org/wiki/perilaku\\_manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia), diunduh pada 21 Maret 2016, pukul 21:58 WIB.

“Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum Kian Banyak, Ini Kata Mendikbud” <http://m.harianjogja.com/>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2016, pukul 20:00 WIB.

“Remaja Terjaring Razia di Hotel Satu Diantaranya Santri” <http://daerah.sindonews.com/read/1111327/189/7-remaja-terjaring-razia-di-hotel-satu-diantaranya-santri-1464162839>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2016, pukul 11:54 WIB.

“Sekilas PKMW Bosskid” <http://www.bosskid7.blogspot.com/>, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2015, pukul 13:06 WIB.

“Sekilas Yayasan Wadah Titian Harapan”  
<http://www.wadahfoundation.or.id/tentang-wadah/>, diunduh pada tanggal 30 Mei 2016, pukul 11:29 WIB.

“Profil Pusat Kegiatan Masyarakat Wadah (PKMW) Yogyakarta”  
<http://www.wadahfoundation.or.id/>, diunduh pada tanggal 26 Oktober 2015, pukul 19:42 WIB.







**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- ✓ Daftar Riwayat Hidup
- ✓ Interview Guide
- ✓ Foto Dekumentasi Penelitian
- ✓ Surat Perijinan Penelitian
- ✓ Sertifikat-sertifikat

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

1. Nama : Asep Sukandi
2. Tempat/tanggal lahir : Indramayu, 24 Juli 1993
3. Alamat : Kp. Gardu Sawah, RT/RW 03/01, Desa Kalijaya,  
Kec. Cikarang Barat, Kab Bekasi.
4. E-mail : [Sukandyasep@gmail.com](mailto:Sukandyasep@gmail.com)
5. No. Handphone : 087741421461

### **Riwayat Pendidikan**

#### **A. Formal**

1. SD Negeri 05 TamSel, Bekasi, Jawa Barat : Tahun Lulus 2006
2. SMP Negeri 03 TamSel, Bekasi, Jawa Barat : Tahun Lulus 2009
3. SMA Negeri 4 TamSel, Bekasi, Jawa Barat : Tahun Lulus 2012
4. Masuk Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012.

#### **B. Non formal**

1. (2012) Talk Show Nasional dalam Rangka Pekan Raya Mahasiswa Kesejahteraan Sosial 2012.
2. (2015) KONGRES IV FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia).
3. (2015) Koferensi Nasional Pekerjaan Sosial.
4. (2015) Pelatihan Jurnalistik oleh Virus Biru BP DIY dan Kedaulatan Rakyat.
5. (2015) Workshop Hipnotics Healing Team Campaign to Stop Narcotics oleh Health Counseling Team UMY.

#### **C. Riwayat Organisasi**

1. (2012) KMPD (Keluarga Mahasiswa Pecita Demokrasi)

2. (2013) HMJ IKS (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial)
3. (2013) FORKOMKASI (Forum Mahasiswa Kesejahteraan Sosial)
4. (2013) TAGANA (Tanggap Siaga Bencana)
5. (2013) KAPMI (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu)
6. (2014) Komunitas Jurnalis Anti Narkoba DIY
7. (2015) Duta Anti Narkoba oleh Komunitas Anti Narkoba DIY
8. (2016) VIRUS BIRU DIY



## INTERVIEW GUIDE

### A. Pedoman Wawancara

#### 1. Pedoman wawancara Ketua Koordinator Bosskid

##### a. Identitas Ketua BOSSKID

- 1) Nama :
- 2) TTL :
- 3) Jabatan :
- 4) Jenjang Pendidikan :
- 5) Alamat :

##### b. Pedoman Wawancara

- 1) Lokasi komunitas BOSSKID bersebelahan dengan dusun apa saja?
- 2) Apakah ada persiapan pada awal mula berdirinya BOSSKID, mengenai tugas dan persiapan di lapangan?
- 3) Bagaimana awal mula berdirinya komunitas dan bekerjasama dengan Yayasan Titian Harapan?
- 4) Apakah ada proses tertentu untuk menjadi pendamping atau relawan komunitas BOSSKID?
- 5) Ada berapa relawan dan dari mana saja relawan tersebut?
- 6) Untuk tugas dan tanggung jawab seperti apa dari setiap relawan atau divisi?
- 7) Apakah seorang pendamping memiliki pengetahuan tentang pendampingan anak?
- 8) Bagaimana menggali informasi terkait dengan permasalahan di lingkungan, sehingga menghasilkan rencana / program ?
- 9) Apa saja program di Komunitas BOSSKID terkait dengan pembentukan perilaku anak?
- 10) Apakah dari program tersebut sesuai dengan kebutuhan sang anak?
- 11) Apakah ada rencana alternatif dari program yang ada?
- 12) Apakah dalam pelaksanaannya, program yang telah di buat sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan?

- 13) Lalu fasilitas apa saja yang di berikan oleh komunitas BOSSKID ?
- 14) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas BOSSKID dalam pembentukan perilaku anak?
- 15) Bagaimana respon orang tua/masyarakat dengan adanya Komunitas BOSSKID?
- 16) Apakah orang tua berpartisipasi dalam pembentukan perilaku anak?
- 17) Bagaimana hasil evaluasi dari program tersebut, sebagai proses pengawasan atau menstabilkan program tersebut?
- 18) Sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh Komunitas BOSSKID dalam pembentukan perilaku anak saat ini?
- 19) Perubahan apa yang di harapkan kepada anak – anak didik?
- 20) Apakah BOSSKID ini terus berdiri bersama dengan masyarakat dalam menumbuhkan sumberdaya manusia?

## **2. Pedoman wawancara untuk Pendamping Bosskid**

### **a. Identitas**

- 1) Nama :
- 2) TTL :
- 3) Jabatan :
- 4) Jenjang Pendidikan :
- 5) Alamat :

### **b. Pedoman Wawancara Pendamping**

- 1) Sejak kapan anda menjadi relawan di BOSSKID?
- 2) Bagaimana anda mengenal/mengetahui komunitas BOSSKID?
- 3) Apa motivasi anda untuk bergabung menjadi relawan di BOSSKID?
- 4) Apa yang anda dapatkan selama menjadi relawan di BOSSKID?
- 5) Apa saja program yang anda ikuti di BOSSKID?

- 6) Berapa jumlah anak yang anda dampingi dalam sekali pendampingan anak ?
- 7) Berapa lama waktu yang anda keluarkan dalam mendampingi anak – anak selama program berlangsung (berapa jam) di BOSSKID?
- 8) Apakah anda mempunyai pengalaman dalam pendampingi anak?
- 9) Bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada anak didik di BOSSKID?
- 10) Bagaimana proses kegiatan yang anda lakukan dalam membentuk perilaku anak ?
- 11) Apakah setiap anak menggunakan proses pendekatan yang sama? Sedangkan setiap anak memiliki karakter dan pola asuh yang berbeda!
- 12) Perilaku anak (perilaku sosial/tidak sosial) seperti apa yang anda harapkan kepada anak didik di BOSSKID?
- 13) Apakah komunitas ini memiliki cara khusus (ciri khas) dalam pembentukan pola perilaku anak?
- 14) Apa hasil dari program kegiatan dalam pembentukan perilaku anak di BOSSKID?

### 3. Pedoman Wawancara Untuk Anak Didik Bosskid

#### a. Identitas

- 1) Nama :
- 2) TTL :
- 3) Jabatan :
- 4) Jenjang Pendidikan :
- 5) Alamat :

#### a. Pedoman Wawancara Anak Didik Bosskid

- 1) Sudah berapa lama adik ikut di BOSSKID?
- 2) Adik ikut kegiatan apa saja selama di BOSSKID?
- 3) Apa adik merasa senang berada di BOSSKID? Apa yang membuat adik senang?

- 4) Pelajaran apa yang adik peroleh selama di BOSSKID?
- 5) Apakah dari setiap pelajaran anda/adik mengerti?
- 6) Bagaimana pelajaran yang diberikan oleh pendamping/mas/mbaknya (pendamping BOSSKID)?
- 7) Seberapa banyak teman adik selama disini? Bertambah teman tidak?
  - Kerjasama
  - Persaingan
  - Kemurahan hati/baik hati
  - Penerimaan sosial/adaptasi di lingkungan
  - Simpati
  - Empati
  - ketergantungan terhadap orang lain
  - sikap ramah
  - sikap tidak mementingkan diri sendiri
  - meniru
  - perilaku kelekatan/persahabatan

#### 4. Pedoman wawancara Orang Tua

##### a. Identitas

- 1) Nama :
- 2) TTL :
- 3) Sekolah/pendidikan :
- 4) Jenjang Pendidikan :
- 5) Alamat :

##### b. Pedoman wawancara Orang Tua

- 1) Apakah bapak/ibu mengetahui Komunitas BOSSKID? Menurut bapak/ibu, bagaimana menurut bapak/ibu Komunitas BOSSKID ?
- 2) Apakah anak Bapak/Ibu menjadi salah satu anak didik dari Komunitas BOSSKID? Jika iya, sudah berapa lama anak bapak/ibu di dampingi oleh Komunitas BOSSKID?
- 3) Apakah kehadiran Komunitas BOSSKID membantu bapak/ibu dalam membentuk perilaku anak? Jika Iya, hal apa saja yang dapat membantu bapak/ibu ?
- 4) Apa Bapak/Ibu ikut berpartisipasi atau mendukung BOSSKID ? Jika iya, apa saja bentuk partisipasinya?
- 5) Apa saja hasil atau perubahan yang di tunjukkan oleh anak Bapak/Ibu, saat menjadi anak didik di Komunitas BOSSKID?
- 6) Apakah hasil perubahan kepada anak Bapak/Ibu ? Jika iya, apa saja perubahan apa saja Bapak/Ibu?
- 7) Bagaimana interaksi atau sosialisasi anak bapak/ibu di lingkungan sekitar? (kerjasama / persaingan / baik hati / adaptasi / simpati / empati /tolong menolong / ramah / meniru hal-hal yang baik)!
- 8) Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dengan keberadaan komunitas BOSSKID dalam membentuk perilaku anak?

© TERIMA KASIH ©



## FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Tempat Sanggar Bocah Sisih Kidul (BOSSKID)



**Kegiatan Seni Musik (Karawitan)**



**Wawancara dengan Ketua Koordinator Bosskid**





**Wawancara dengan Pendamping Bosskid**



**Wawancara dengan Anak Didik Bosskid**



**Wawancara dengan Orang Tua Anak Didik BOSSKID**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

# IJAZAH

**SEKOLAH MENENGAH ATAS**  
**PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 4  
Tambun Selatan Kabupaten Bekasi menerangkan bahwa:

nama : ASEP SUKANDI  
tempat dan tanggal lahir : Indramayu, 24 Juli 1993  
nama orang tua : Soheril  
nomor induk : 091010023  
nomor peserta : 3-12-02-12-028-177-8

## LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kab. Bekasi, 16 Juni 2012

Kepala Sekolah,



SMA NEGERI 4  
TAMBUN SELATAN



Mardiana  
Dra. Hj. T. Maryunah Hidayat  
NIP. 19570827 198002 2 002



No. DN-02 Ma 0033910

**DAFTAR NILAI UJIAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**  
Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)  
 Nama : ASEP SUKANDI  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 24 Juni 1993  
 Nomor Induk : 091010093  
 Nomor Peserta : 3-12-02-12-028 - 177 - 8

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Raport	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah <sup>1)</sup>
<b>I</b>	<b>UJIAN SEKOLAH</b>			
	1. Pendidikan Agama	7,77	8,00	7,91
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	7,83	8,00	7,93
	3. Bahasa Indonesia	7,75	8,33	8,10
	4. Bahasa Inggris	7,52	8,45	8,08
	5. Matematika	7,33	8,70	8,19
	6. Ekonomi	7,17	8,60	8,03
	7. Sosiologi	7,57	8,80	8,31
	8. Geografi	7,67	9,00	8,47
	9. Sejarah	7,70	8,80	8,36
	10. Seni Budaya	7,77	8,65	8,30
	11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,00	9,00	8,60
	12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,63	7,90	7,79
	13. Keterampilan/Bahasa Asing <u>Bahasa Perancis</u>	7,33	8,60	8,09
	<b>Rata-rata</b>			8,16

<sup>1)</sup> Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Raport + 60% Nilai Ujian Sekolah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir <sup>1)</sup>
<b>II</b>	<b>UJIAN NASIONAL</b>			
	1. Bahasa Indonesia	8,10	7,00	7,4
	2. Bahasa Inggris	8,08	8,60	8,4
	3. Matematika	8,15	7,75	7,9
	4. Ekonomi	8,03	8,00	8,0
	5. Sosiologi	8,31	7,20	7,6
	6. Geografi	8,47	6,80	7,5
	<b>Rata-rata</b>			7,8

<sup>1)</sup> Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional

Kab. Bekasi, 16 Juni 2012

Kepala Sekolah,

  
 Dra. Hj. R. Maryunah Hidayat  
 NIP. 19570827 198002 2002







## شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: 02/L4/PM.03.2/6.25.12.1310/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Asep Sukandi :

تاريخ الميلاد : ٢٤ يوليو ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢ فبراير ٢٠١٦، وحصل على  
درجة :

٤٥	فهم المسموع
٣٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣٦٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٢ فبراير ٢٠١٦  
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.10.3624/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Asep Sukandi**  
Date of Birth : **July 24, 1993**  
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **February 12, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	34
Reading Comprehension	41
<b>Total Score</b>	<b>403</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, February 12, 2016  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





**UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

diberikan kepada

Nama : Asep Sukandi  
 NIM : 12250098  
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	81.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

  
 Kepala PTIPD  
  
 Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.  
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





90

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.989/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
memberikan sertifikat kepada :

Nama : Asep Sukandi  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Indramayu, 24 Juli 1993  
Nomor Induk Mahasiswa : 12250098  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya  
Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Guwasari  
Kecamatan : Pajangan  
Kabupaten/Kota : Kab. Bantul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,29 (A).  
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata  
(KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah  
Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

**Fatimah, M.A., Ph.D.**

NIP. : 19651114 199203 2 001

Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ASEP SUKANDI  
NIM : 12250098  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013  
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012  
a.n. Rektor  
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 19600905 198603 1006





**LABORATORIUM AGAMA**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

## SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

**ASEP SUKANDI**

**12250098**

**LULUS**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 13 Juni 2014  
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si  
NIP. 19710516 199703 2 001



Dr. H. Waryono, M.Ag.  
NIP. 19701010 199903 1 002



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



*Sertifikat*

NO: 119.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

**ASEP SUKANDI**

Sebagai

Peserta OPAAK 2012



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAAK) 2012 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAAK) 2012 dengan tema:

**MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;  
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA**

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,

Pembantu Rektor III  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Ashari*  
Dr. H. Ahmad Rifa'i, S.Pd, Ph.D  
NIP. 196009051986031006

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEM) A  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Abdul Kholid*  
Presiden Mahasiswa

Yogyakarta, 7 September 2012

Panitia OPAAK 2012  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Romel Maspuhri*  
Ketua Panitia



# Bertifikat



PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA

Nomor: UIN.2/L.4/PP.00.9/2660/2012  
diberikan kepada:

**ASEP SUKANDI**

**NIM. 12250098**

sebagai

**PESERTA AKTIF**

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (User Education)  
pada Tahun Akademik 2012/2013 yang diselenggarakan  
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, Agustus 2012  
Kepala Perpustakaan,



**M. Saiful Ariansyah Arianto, S.Ag., SIP., MLIS**  
NIP. 19700906 199903 1 012





**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

# SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD.8/PP.03.1/24/2016

Diberikan Kepada :

**ASEP SUKANDI (12250098)**

setelah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam,  
dengan kompetensi *engagement*, *assessment*, *perencanaan*, *intervensi mikro*, *intervensi mezzo*,  
*intervensi makro*, dan *evaluasi program*.

SUNAN KALIJAGA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 April 2016  
Ketua,



Artif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S  
NIP. 19740202 200112 1 002









**SEMINAR NASIONAL  
FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA KESEJAHTERAAN SOSIAL INDONESIA  
KONGRES IV FORKOMKASI**

**SERTIFIKAT**

Diberikan kepada

**ASEP SUKANDI**

sebagai **PESERTA**

Dalam "Seminar Nasional Kongres IV"  
Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia  
dengan tema "Penguatan Profesi Pekerja Sosial di Bidang Peradilan  
dan Koreksional dalam menangani Anak berhadapan dengan Hukum"  
pada tanggal 25 April 2015 di Aula Suradiredja Universitas Pasundan, Bandung, Jawa Barat

Bandung, 25 April 2015

Hormat kami

Ketua Forkomkasi  
Nasional

*Devita Murni*

Ketua Forkomkasi  
Regional Jawa Barat

*Ajruni Wulandestie Arifin*

Devita Murni

Ajruni Wulandestie Arifin

# Sertifikat PEACE LECTURE



Pekan Perdamaian Nasional 2013  
Forum Komunikasi  
Mahasiswa Kesejahteraan  
Sosial Indonesia (FORKOMKASI)

Diberikan kepada :

**ASEP SUKANDI**

Atas partisipasinya sebagai :  
**PESERTA**

Dalam acara **PEACE LECTURE** Pekan Perdamaian Nasional  
Bersama :

**Dr. Kanya Eka Santi, M.SW**  
**Prof. Franz Magnis Suseno, SJ**  
**Alissa Wahid, M.Ps**  
**A. Elgha Joan S**

Dengan Tema : "Mendamaikan dan Mensejahterakan NKRI"



Mengetahui,  
Ketua FORKOMKASI  
**Agung Prastowo**

Yogyakarta, 21 Februari 2013  
Ketua Panitia

**Haji Ari Darisman**



**Sekretariat**  
Student Centre 3th Floor UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Sekeloa Timur No. 10 Yogyakarta 55146  
Email: sekretariat@forkomkasi.com / www.forkomkasi.com /  
Fis: Pekan Perdamaian Nasional 2013 twitter: @ordama2013





**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856 ext. 42202, Email: iks@uin-suka.ac.id

**SERTIFIKAT**

No: UIN.02/IKS/PP.00.09/1806/2015

Diberikan Kepada:

**ASEP SUKANDI**

Atas partisipasinya sebagai

**PESERTA**

dalam Konferensi Nasional Pekerjaan Sosial dengan tema “  
Profesionalisme & Sinergi Jejaring Pekerjaan Sosial dalam Mewujudkan Masyarakat  
Kesejahteraan (*Welfare Society*)” pada hari Kamis, 22 Oktober 2015  
di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ketua Prodi IKS,

Arif Mafuhin, M.Ag., MAIS  
NIP. 197402022001121001



**BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

# Sertifikat

Diberikan kepada :

*Asep Sukandi*

Sebagai Peserta Pada Acara :

**“Kegiatan Kopdar dan Pelatihan Jurnalistik Virus Biru dengan Tema  
Kebersamaan Dalam Perbedaan Untuk Melawan Narkoba”**

Yogyakarta, 2 Juni 2015

KEPALA BNNPDIY

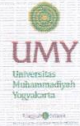


SOETARMONO DS, S.E., M.Si.





**HEALTH COUNSELING TEAM**  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA



# Sertifikat

Diberikan Kepada

**Asep Sukandi**

dan telah dikukuhkan sebagai

**DUTA ANTI-NARKOBA 2015**  
dari Komunitas Anti-Narkoba D. I. Yogyakarta

dalam acara

## HIPNOTICS

Healing Team Campaign to STOP Narcotics

Dalam rangka mewujudkan kepedulian terhadap  
Indonesia Darurat Narkoba 2015

yang diselenggarakan pada  
Tanggal 24 Mei 2015  
di Asri Medical Center.

Yogyakarta, 24 Mei 2015


Dekan FKIK UMY,

  
Ardi Pramono, Sp.An., M.kes  
NIK : 173031

Ketua Healing Team  
FKIK UMY

  
Ardeliana Nur Putri Gunawan  
NIM : 20120310062

Ketua Pelaksana  
Hipnotics

  
Khen Swara Wijayaningrum  
NIM : 20130340049





FAKULTAS  
ILMU  
PENGETAHUAN  
BUDAYA



# SERTIFIKAT

Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
memberikan sertifikat kepada

**ASEP SUKANDI**

sebagai peserta

dalam kegiatan Seminar Kajian Tuli

**Bahasa Isyarat Alamiah:**

**Sebuah Motivasi Pengembangan Diri dan Sarana Pencerdasan**

Yang diselenggarakan oleh :

Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI)

Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan DPD GERKATIN DIY

di R. Sasana Krida (Auditorium) Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga D.I.Y

pada hari Sabtu, 19 Desember 2015

Yogyakarta, 19 Desember 2015



**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 615886 ext. 42116 sFax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**S E R T I F I K A T**

No: UIN.02/IKS/PP.009/996/2014

Diberikan Kepada:

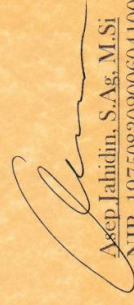
**ASEP SUKANDI**

atas partisipasinya dalam Sarasehan dan Workshop Pekerja Sosial Se-DIY;Jateng, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, dengan tema: "Membangun Sinergisitas Antara Pekerja Sosial di DIY dan Jateng sebagai Bentuk Tanggungjawab Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik." pada tanggal 10 Juni 2014, sebagai:

**Peserta**

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Ketua Panitia,

  
Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197508302006041002

